

**PERANTI KONJUNGSI**  
**DALAM "18 KISAH ORANG BANJAR" KARYA SUPIANI**  
*Conjunction Device in 18th Banjarese Stories by Supiani*

**Eka Suryatin**

Balai Bahasa Kalimantan Selatan  
Jalan A. Yani Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70712  
Pos-el : [ekasuryatin@yahoo.co.id](mailto:ekasuryatin@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Tulisan ini membahas penggunaan peranti konjungsi dalam buku "18 Kisah Orang Banjar (18KOB)". Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan peranti konjungsi dalam buku "18KOB". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan metode simak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan dianalisis dengan metode agih. Data penelitian berupa kalimat atau kutipan wacana yang diindikasikan mengandung peranti konjungsi dalam buku "18 Kisah Orang Banjar". Sumber data dalam penelitian ini, yaitu buku "18 Kisah Orang Banjar karya Supiani, S.Pd. yang diterbitkan oleh Penerbit Hemat Amuntai, berjumlah 77 halaman, tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peranti konjungsi bahasa Banjar yang ditemukan, antara lain: peranti konjungsi perbandingan *tunang kaya*, dan *kaya*, peranti konjungsi urutan waktu *imbah*, *lalu*, *imbah nitu*, peranti konjungsi penambahan (aditif) *salain nangitu* dan *lawan*, peranti pertentangan (kontras) *tapi*, peranti konjungsi sebab akibat *sabab*, dan peranti konjungsi misalan atau contoh *mun*. Sementara itu, penggunaan peranti konjungsi bahasa Indonesia yang ditemukan dalam buku '18KOB' adalah peranti konjungsi penambahan (aditif) 'dan', peranti konjungsi pilihan 'atau', dan peranti konjungsi urutan waktu 'setelah, lalu, dan kemudian'.  
Kata kunci: *konjungsi, wacana, bahasa Banjar*

**Abstract:** This paper discusses the use of Indonesian language and Banjar language conjunctions in "18 Banjarese Stories". The purpose of this study is to describe the use of Indonesian language and Banjar language conjunction devices in "18 Banjar Stories". This research is a qualitative descriptive study. This research uses an observation method. The data collection techniques are note taking and analyzed with distributional method. The data are sentences or discourse quotation containing conjunction device in "18 Banjar Stories". The data source of this study is taken from the book of "18 Stories of Banjar people by Supiani, S.Pd. published by Hemat Amuntai, consist of 77 pages in 2016. The results show that the use of conjunction device found in Banjar language are as follows: comparison conjunction devices "as if" (*tunang kaya*), and "like" (*kaya*), temporal conjunction devices, "after" (*imbah*), "then" (*lalu*), after that (*imbah nitu*), additive conjunction devices "other than" (*salain nangitu*), "and" (*lawan*), adversative conjunction devices (contrast) "but" (*tapi*), conditional conjunction device "because" (*sabab*) and exemplifying conjunction device "if" (*mun*). Meanwhile, the use of Indonesian conjunction devices found in the book "18 Banjar Stories" are additive conjunction device "and" (*dan*), corrective conjunction device "or" (*atau*), and temporal conjunction devices "after" (*setelah*), "then" (*lalu*), and "next time" (*kemudian*).

**Key word:** *conjunction, discourse, Banjar Language*

## 1. PENDAHULUAN

Buku "18 Kisah Orang Banjar" merupakan buku yang ditulis oleh

penulis yang dilatarbelakangi oleh sebuah pemikiran cerita orang Banjar yang selama ini tidak banyak dibukukan.

*Peranti Konjungsi dalam "18 Kisah Orang Banjar" Karya Supiani  
(Eka Suryatin)*

Banyak hal yang terjadi dalam kehidupan orang Banjar, tetapi hal-hal yang terjadi itu kadang-kadang hanya diketahui oleh orang Banjar saja. Ada kejadian-kejadian yang menggelikan, mengesalkan, dan menyenangkan yang dialami oleh orang Banjar. Semua kejadian yang dialami itu mempunyai hikmah yang bisa dijadikan pelajaran. Atas dasar itu, akhirnya penulis menulis cerita yang mengandung hikmah yang bisa diambil oleh pembaca sebagai pembelajaran.

Buku "18 Kisah Orang Banjar" atau yang disingkat 18KOB ini merupakan wacana yang menggunakan bahasa Banjar. Agar pembaca mengerti dan memahami maksud isi cerita, wacana yang ditulis harus menggunakan bahasa yang baik dan benar. Baik berarti sesuai dengan situasi dan kondisi, benar berarti sesuai dengan tata gramatikal dalam kaidah bahasa.

Suatu wacana mempunyai kesatuan makna yang diciptakan melalui hubungan yang kohesif antarkalimat dalam wacana tersebut. Halliday dan Hasan dalam (Taopan, 2017) menyatakan, dengan hubungan yang kohesif itu, yaitu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan ketergantungan antarunsur. Dengan demikian, kalimat yang terdapat dalam wacana saling berkaitan. (hlm.2)

Tarigan (1987) menyebutkan acana yang ideal adalah wacana yang mengandung seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi. Selain itu, juga diperlukan keteraturan atau kerapian susunan yang koherensi (hlm 70).

Menurut Rusminto (2009) sebuah wacana dikatakan mamenuhi syarat kepaduan atau kohesi jika hubungan antarkalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam wacana tersebut kompak

atau padu. Untuk mewujudkan kekompakan dan kepaduan hubungan antarunsur dalam sebuah wacana diperlukan suatu penanda kepaduan yang sering disebut dengan istilah Peranti kohesi atau unsur penanda kohesi (hlm 45).

Salah satu peranti kohesi adalah konjungsi yang merupakan kata penghubung atau kata sambung. Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Rusminto, 2009: 33). Konjungsi dibutuhkan untuk menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat.

Dalam buku "18 Kisah Orang Banjar" atau 18 KOB terdapat banyak Peranti konjungsi. Konjungsi-konjungsi itu digunakan penulis untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat. Konjungsi yang digunakan penulis dalam menulis kisah bahasa Banjar itu ada berbagai-bagai meskipun kisahnya ditulis menggunakan bahasa Banjar, tetapi konjungsi yang digunakan juga ditemukan konjungsi bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti peranti konjungsi yang terdapat dalam buku "18 Kisah Orang Banjar"

Penelitian tentang peranti konjungsi sebelumnya pernah diteliti oleh Novita Sari (2018) dan Nugraha dkk. (2015). Novita meneliti Peranti Kohesi Konjungsi dalam "Tajuk Rencana" Surat Kabar *Kompas* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peranti kohesi konjungsi yang ditemukan dalam *tajuk rencana* tersebut meliputi penggunaan konjungsi koordinatif a) penanda hubungan penambahan *dan*, b) penanda hubungan

pendampingan *serta*, c) penanda hubungan pemilihan *atau*, d) penanda hubungan perlawanan *tetapi*, e) penanda hubungan pertentangan *sedangkan*. Penggunaan kon-jungsi korelatif yang ditemukan yaitu, a) *baik...maupun...*, b) *tidakhanya...,tetapi juga...*, c) *bukan hanya...,melainkan juga...*, d) *apa(kah) ...atau....* Penggunaan konjungsi subordinatif yang ditemukan yaitu, a) penanda hubungan waktu *sejak, ketika, tatkala, sementara, seraya, selama, setelah, sebelum, hingga, dan sampai*, b) penanda hubungan syarat *jika, kalau, dan apabila*, c) penanda hubungan tujuan *agar dan untuk*, d) penanda hubungan konsesif *meski(pun), walau(pun), dan sekalipun*, e) penanda hubungan perbandingan *sebagaimana, seperti, sebagai, daripada, dan alih-alih*, f) penanda hubungan sebab *sebab, karena, dan oleh sebab*, g) penanda hubungan hasil/akibat *sehingga, sampa-(sampai), dan maka(nya)*, h) penanda hubungan alat *dengan dan tanpa*, i) penanda hubungan cara *dengan dan tanpa*, j) penanda hubungan komplementasi *bahwa*, k) penanda hubungan atributif *yang*, l) penanda hubungan perbandingan *lebih... dari-pada....* Penggunaan konjungsi antarkalimat yang ditemukan yaitu, a) penanda hubungan akibat *oleh karena itu, oleh sebab itu, dan dengan demikian*, b) penanda hubungan pertentangan *namun, akan tetapi, sebaliknya, meskipun demikian, walaupun demikian*, c) penanda hubungan penambahan *selain itu dan malah(an)*, d) penanda hubungan urutan/kelanjutan *setelah itu, selanjutnya, dan kemudian*, e) penanda hubungan penegasan *bahkan*.

Nugraha dkk. meneliti *Penggunaan Konjungsi dalam Bahasa Tulis dan Loisan oleh Siswa Kelas Lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konjungsi bahasa Indonesia lisan terdiri dari konjungsi

subordinatif berjumlah 182, koordinatif berjumlah 64, dan antarkalimat berjumlah 3. Penggunaan konjungsi subordinatif bahasa Indonesia tulis berjumlah 104 dan 49 untuk konjungsi koordinatif. Kesalahan konjungsi sering terjadi pada penggunaan “dan”, “tetapi, dan “lalu”. Sedangkan yang digunakan sebagai preposisi, ejaan yang salah adalah “yg” dan “/”.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini ialah subjek penelitiannya. Subjek penelitian Novita adalah “Tajuk Rencana” Surat Kabar *Kompas* sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti subjeknya adalah buku cerita orang Banjar yang menggunakan bahasa Banjar.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan peranti kohesi konjungsi dalam buku “18 Kisah Orang Banjar”?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan peranti kohesi konjungsi dalam buku “18 Kisah Orang Banjar”.

## 2. KERANGKA TEORI

Pamungkas (2012) menyebutkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb.), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana dalam Pamungkas, hlm. 158).

Analisis wacana membahas bagaimana pengguna bahasa mencerna apa yang ditulis oleh para penulis dalam buku-buku teks, memahami apa yang disampaikan penyapa secara lisan dalam percakapan, atau mengenal wacana yang

*Peranti Konjungsi dalam "18 Kisah Orang Banjar" Karya Supiani  
(Eka Suryatin)*

koheren dan yang tidak koheren, dan berhasil berperan serta dalam kegiatan rumit yang disebut percakapan Cahyono (dalam Pamungkas, 2012:163).

Menurut Sumarlam (dalam Pamungkas, 2012:159) kepaduan wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau aspek kohesi juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi gramatikal. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa (Rani, dkk., 2004:88). Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan Peranti formal yang berupa bentuk linguistik. Peranti yang digunakan sebagai sarana penghubung itu sering disebut Peranti kohesi. Menurut Halliday dan Hasan (dalam Rani, dkk., 2004:94) unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal.

Halliday dan Hasan (Rani, dkk., 2004) mengklasifikasikan kohesi gramatikal ke dalam beberapa kategori, yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (penyambungan) (hlm.117).

Konjungsi atau disebut kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat; kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa (Alwi, dkk., 2003: 296).

Menurut Sumarlam (Pamungkas, 2012), konjungsi yaitu salah satu kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lainnya. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa atau klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alenia dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. (hlm.171)

Menurut Keraf (Rani, dkk, 2004) konjungsi dalam tata bahasa tradisional

termasuk salah satu jenis kata yang digunakan untuk menghubungkan kalimat (hlm.107). Namun, dalam kenyataan pemakaian sehari-hari, konjungsi juga digunakan sebagai sarana untuk menghubungkan dua atau lebih proposisi atau ide yang tertuang dalam beberapa kalimat.

Berdasarkan perilaku sintaksisnya dalam kalimat, Alwi mengatakan (2003) bahwa konjungsi dibagi menjadi (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif, dan konjungsi antarkalimat yang berfungsi pada tataran wacana (hlm. 297).

Berdasarkan taksonomi yang dikemukakan oleh Brown dan Yule (Rani, 2004) (hlm.95), peranti konjungsi meliputi beberapa macam, yaitu peranti penambahan 'dan, atau, selanjutnya, senada, tambahan, dan sebagainya', peranti adversatif 'tetapi, namun, sebaliknya, meskipun demikian, dan sebagainya', peranti kausal 'konsekuensinya, akibatnya, dan sebagainya', dan peranti waktu 'kemudian, setelah itu, satu jam kemudian, dan sebagainya'.

Peranti kohesi konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa macam. Berdasarkan hubungan proposisi yang diwujudkan dan jenis hubungan yang diciptakan, peranti konjungsi meliputi: (1) peranti urutan waktu 'setelah itu, sebelum itu, sesudah itu, lalu, kemudian, waktu itu, sejak itu, dan ketika itu', (2) peranti pilihan 'atau', (3) peranti alahan 'meskipun, walaupun, biarpun, kendatipun', (4) peranti parafrase 'dengan kata lain', peranti serasian 'demikian juga', (5) peranti tambahan (aditif) 'selain itu, juga, pula, selanjutnya, dan, di samping itu, dan tambahan lagi', (6) peranti pertentangan (kontras) 'tetapi,

sebaliknya, namun, dan sebagainya', (7) peranti perbandingan (komparatif) sama halnya, berbeda dengan itu, seperti, dalam hal ini seperti, lebih dari itu, serupa dengan itu, dan sejalan dengan itu', (8) peranti sebab akibat 'akibatnya, sebab, oleh karena itu, konsekuensinya', (9) peranti harapan 'jadi', (10) peranti misalan atau contohan 'umpamanya, misalnya', (11) peranti keragu-raguan 'jangan-jangan, barangkali, mungkin', (12) peranti tegasan 'bahkan', (13) peranti jelasan 'yang dimaksud'.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogman dan Taylor (Moleong, 2007) Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (hlm. 3).

Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau kutipan wacana yang diindikasikan mengandung peranti konjungsi dalam buku "18 Kisah Orang Banjar". Sumber data dalam penelitian ini, yaitu buku "18 Kisah Orang Banjar" karya Supiani, S.Pd. yang diterbitkan oleh Penerbit Hemat Amuntai, berjumlah 77 halaman, tahun 2016.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa metode simak adalah cara mengumpulkan data dengan menyimak penggunaan bahasa (hlm 133). Dalam penelitian ini yang disimak adalah wacana tulis dalam buku "18 Kisah Orang Banjar". Setelah dilakukan penyimakan, data kemudian dikumpulkan dengan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat penggalan kutipan atau

wacana tulis yang diindikasikan mengandung Peranti konjungsi.

Teknik analisis data menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993) metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung yaitu membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (hlm 15). Selanjutnya hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (hlm 145).

### 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penggunaan peranti kohesi konjungsi yang ditemukan dalam buku "18 Kisah Orang Banjar" ada yang berupa konjungsi bahasa Banjar dan ada yang berupa konjungsi bahasa Indonesia.

#### 4.1 Peranti Konjungsi Bahasa Banjar

Penggunaan peranti konjungsi bahasa Banjar yang ditemukan dalam buku "18KOB", antara lain: peranti konjungsi perbandingan, peranti urutan waktu, peranti tambahan (aditif), peranti konjungsi pertentangan (kontras), peranti konjungsi sebab akibat, dan peranti konjungsi misalan atau contohan. Berikut penggunaan peranti konjungsi bahasa Banjar dalam buku "18KOB".

##### 4.1.1 Peranti Konjungsi Perbandingan (Komparatif)

Peranti konjungsi perbandingan biasanya digunakan untuk menunjukkan dua proposisi yang menunjukkan

perbandingan. Berikut akan disajikan beberapa data yang menunjukkan penanda peranti konjungsi perbandingan dalam buku "18KOB".

- (a) *Tu nang kaya sapupu uma ikam sumalam maninggal, hanyar dikubur imbah tengah hari tadi, han habis dah umur kada kawa lagi baamal.* (18KOB, 2016: 62)  
"Itu seperti sepupu ibu kamu kemarin meninggal, baru dikubur setelah tengah hari tadi, nah habis sudah umur tidak bisa lagi beramal'.
- (b) *Ujar Utuh Ibas bapandir lawan bini sidin, "Alhamdulillah saikung sudah anak kita nang kada dipikirakan.Kaya orang juasi Galuh Bungas sudah jadi.* (18KOB, 2016: 72)  
"Kata Utuh Ibas berbicara dengan istrinya, "Alhamdulillah salah satu anak kita yang tidak dipikir. Seperti orang juga si Galuh Bungas sudah berhasil

Pada data (a) dan (b), peranti kohesi yang menunjukkan perbandingan adalah kata *tu nang kaya* 'itu seperti' dan *kaya* 'seperti'. Kedua peranti perbandingan itu digunakan untuk menunjukkan adanya persamaan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. Penggunaan peranti konjungsi pada data (a) berfungsi untuk memberikan perbandingan antara sepupu ibunya dengan Utuh Ibas dan Galuh Bungas. Sedangkan penggunaan peranti konjungsi pada data (b) berfungsi untuk membandingkan antarasi Galuh Bungas dengan orang yang berhasil.

#### 4.1.2 Peranti Konjungsi Urutan Waktu

Proposisi-proposisi yang menunjukkan tahapan-tahapan seperti awal, pelaksanaan, dan penyelesaian dapat disusun dengan menggunakan urutan waktu. Urutan waktu dapat dimulai dari proposisi yang menunjukkan tahap awal dan dilanjutkan oleh tahap berikutnya. Penggunaan peranti konjungsi waktu yang menggunakan bahasa Banjar dapat dilihat pada data berikut.

- (c) *Jar Pakacil Sumber, Ulun manukar di Banjar. Imbah nitu batakun pulang abahnya Hadran, "barapa haraganya?"* (18KOB, 2016: 16)  
'Kata Paman Sumber, Saya beli di Banjar. Setelah itu, bertanya lagi bapaknya Hadran, "berapa harganya?"
- (d) *Iyant Karibu lalu baparak sambil batakun, "kanapa manangis?" Lalu bakisah Galuh Bungas ni handak tulak bapasawat Lion, nang ada pasawat Layin.* (18KOB, 2016: 5-6)  
'Iyant Karibo lalumendekat sambil bertanya, "kenapa menangis?" Kemudian, Bercerita Galuh Bungas ini mau berangkat naik pesawat Lion, yang ada pesawat Layin.'
- (e) *"Pakacil Sumber di mana manukar Hp ni?" Jar Pakacil Sumber, "Ulun manukar di Banjar". Imbah nitu batakun pulang abahnya Hadran, "barapa haraganya?"*  
"Paman Sumber di mana membeli Hp ini?" Kata Paman Sumber, "Saya membeli di

Banjar". **Setelah itu** bertanya lagi bapaknya Hadran, "berapa harganya?"

Pada data (c), (d), dan (e), peranti kohesi yang menunjukkan urutan waktu adalah kata *imbah* 'setelah', *lalu* 'lalu', dan *imbah nitu* 'setelah itu'. Kata *imbah* dan *lalu* menunjukkan bahwa proposisi yang mengikuti itu sebagai proposisi lanjutan. Pada data (c) proposisi lanjutannya adalah *tulak Galuh Bungas ni ka Landasan Ulin, Banjarbaru* dan (d) proposisi lanjutannya adalah *baparak sambil batakun, "kanapa manangis?".* Sementara itu, data (e) proposisi lanjutannya adalah *bertanya lagi bapaknya Hadran, "berapa harganya?"*

#### 4.1.3 Peranti Konjungsi Tambahan (Aditif)

Peranti konjungsi tambahan berguna untuk menghubungkan bagian yang bersifat menambahkan informasi dan pada umumnya digunakan untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih. Proposisi yang dirangkaikan biasanya pada umumnya bersifat setara dan memberi tambahan keterangan proposisi sebelumnya (Rani, dkk., 2004: 118). Penggunaan peranti konjungsi tambahan (aditif) terdapat pada data berikut.

(f) *Amun kada Utuh Ucup nomor satu, Galuh Bungas nang nomor satu. **Salain nang itu,** Utuh Ucup ni urangnya tidak sombong dan suka manolong urang lain.* (18KOB, 2016: 35)

'Kalau tidak Utuh Ucup nomor satu, Galuh Bungas yang nomor satu. **Selain itu,** Utuh Ucup ini orangnya tidak sombong dan suka menolong orang lain'.

(g) *Jar Galuh bungas bakisah, "Utuh Sumber madahakan di*

*kampungnya di Rukam makan wadai untuk ba kecap, Utuh Harmuni madahakan di Amuntai makan pais ba kecap, Iyang Ana madahakan di Anjir makan lakatan ba kecap, jar ulun kadada orang makan wadai untuk ba kecap, makan pais ba kecap, **lawan** makan lakatan ba kecap, tatawaan bubuhannya".* (18KOB, 2016: 56)

'Kata Galuh bungas bercerita, "Utuh Sumber mengatakan di kampungnya di Rukam makan kue untuk menggunakan kecap, Utuh Harmuni mengatakan di Amuntai makan pais menggunakan kecap, Iyang Ana mengatakan di Anjir makan ketan menggunakan kecap, kata saya tidak ada orang makan kue untuk menggunakan kecap, makan pais menggunakan kecap, **dan** makan ketan menggunakan kecap, tertawa semuanya'.

Kata *salain nang itu* 'selain itu' pada data (f) dan *lawan* 'dan' pada data (g) merupakan peranti kohesi tambahan. Proposisi yang mengikuti penjelasan itu memberikan keterangan tambahan proposisi sebelumnya. Pada data (f) itu, proposisi yang mengikuti keterangan tambahan sebelumnya adalah *Utuh Ucup ni urangnya tidak sombong dan suka manolong urang lain.* Sementara itu, pada data (g), proposisi yang mengikuti keterangan tambahan sebelumnya adalah *makan lakatan ba kecap, tatawaan bubuhannya.*

#### 4.1.4 Peranti Konjungsi Pertentangan (Kontras)

Hubungan pertentangan terjadi apabila ada dua ide atau proposisi yang menunjukkan kebalikan atau kekontrasan. Berikut penggunaan peranti konjungsi pertentangan dalam buku "18KOB".

(h) Galuh Bungas basuara, "Ulun ni lawas sudah naksir lawan pian ni. **Tapi** ulun supan". "Oh mun kaya itu bajadian sudah kita hari ini". (18KOB, 2016: 36)

Galus Bungas berkata, "Saya ini lama sudah suka dengan kamu ini. **Tetapi** saya malu". "Oh kalau begitu berpacaran sudah kita hari ini.

Data (h) menggunakan peranti transisi pertentangan (kontras) *tapi* 'tetapi'. Peranti konjungsi pertentangan (kontras) *tapi* 'tetapi' untuk mengontraskan rasa suka dengan rasa malu yang dialami oleh Galuh Bungas.

#### 4.1.5 Peranti Konjungsi Sebab Akibat

Sebab dan akibat merupakan dua kondisi yang berhubungan. Hubungan sebab akibat itu terjadi apabila salah satu proposisi menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu yang merupakan akibat atau sebaliknya. (18KOB, 2016: 122). Berikut data penggunaan peranti konjungsi sebab akibat dalam 18KOB.

(i) Jar abahnya Utuh Ibas, "Anakku Utuh Ibas lawan Galuh Bungas hati-hatilah hidup ini. **Sabab** wayah ni jaman nang saraba canggih ni godaan hidup banyak banar, ikam ni masih kuliah satumat lagi tamat bujur-bujur kuliah supaya hasilnya baik. (18KOB, 2016: 62)

Kata bapaknya Utuh Ibas, "Anakku Utuh Ibas dan Galuh Bungas hati-hatilah hidup ini. **Karena** saat ini jaman yang serba canggih ini godaan hidup banyak sekali, kamu ini masih kuliah sebentar lagi selesai benar-benar kuliah supaya hasilnya bagus.

Peranti transisi sebab akibat yang digunakan pada data (i) adalah *sabab*. Kata *sabab* pada data di atas digunakan untuk menunjukkan penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu. Pada data itu penyebab terjadinya suatu kondisi tertentu adalah *wayah ni jaman nang saraba canggih ni godaan hidup banyak banar*.

#### 4.1.6 Peranti Konjungsi Misalan atau Contohan

Peranti contohan atau misalan biasanya digunakan untuk memperjelas suatu uraian, khususnya yang bersifat abstrak. Berikut contoh penggunaan peranti konjungsi misalan atau contohan.

(j) Ranai Galuh Bungas lawan Utuh Ibas dipadahi abahnya. "Sabuting lagi pasanku lah, **mun** bakalahi jangan handak kada barawaan lawan siapakah, ganal banar dosanya apalagi lewat tiga hari atau sabulan atau satahun maginnya ai. (18KOB, 2016: 64) 'Terdiam Galuh Bungas dan Utuh Ibas diberitahu bapaknya. "Satu lagi pesanku lah, **misalnya** berkelahi jangan tidak berteguran dengan siapakah, besar sekali dosanya apalagi lewat tiga hari atau satu bulan atau satu tahun semakin tidak boleh.'



Pada data (j), peranti konjungsi misalan atau contohan yang digunakan adalah kata *mun* 'misalnya'. Peranti *mun* berfungsi untuk menghubungkan bagian yang satu dengan bagian lain yang menunjukkan contohan atau misalan. Pada data itu yang ditunjukkan contohan atau misalan adalah *bakalahi jangan handak kada barawaan lawan siapakah, ganal banar dosanya apalagi lewat tiga hari atau sabulan atau satahun maginnya ai*.

Selain penggunaan peranti konjungsi bahasa Banjar, dalam buku "18 Kisah Orang Banjar (18KOB)" juga ditemukan penggunaan peranti konjungsi dalam bahasa Indonesia. Berikut data penggunaan peranti konjungsi dalam bahasa Indonesia.

#### 4.2 Peranti Konjungsi Bahasa Indonesia

Penggunaan peranti konjungsi bahasa Indonesia yang ditemukan dalam buku "18KOB", antara lain: peranti konjungsi penambahan (aditif), peranti konjungsi pilihan, dan peranti konjungsi urutan waktu.

##### 4.2.1 Peranti Konjungsi Penambahan (Aditif)

Peranti konjungsi penambahan (aditif) berguna untuk menambahkan informasi dan pada umumnya digunakan untuk merangkaikan dua proposisi atau lebih. Proposisi yang dirangkaikan pada umumnya bersifat setara dan memberi tambahan keterangan proposisi sebelumnya. Berikut akan disajikan beberapa data yang menunjukkan penggunaan penanda peranti konjungsi penambahan (aditif) dalam buku "18KOB".

- (k) *Dangsanaknya yaitu pakacil Sumber, pakacil Ibas, dan pakacil Harmuni*. (18KOB, 2016: 12)

"Saudaranya yaitu paman Sumber, paman Ibas, **dan** paman Harmoni.

- (l) *Galuh bungas ni orangnya dasar bungas, baik hati, dan tidak sombong*. (18KOB, 2016: 35)  
'Galuh bungas ini orangnya memang cantik, baik hati, **dan** tidak sombong'.

Data (k) dan (l) menggunakan peranti konjungsi penanda penambahan (aditif) 'dan'. Penanda penambahan (aditif) 'dan' itu berfungsi untuk menambahkan informasi sebelumnya. Konjungsi 'dan' pada data (k) menambahkan kata *cantik, baik hati*, sedangkan kata 'dan' pada data (l) menambahkan kata *pakacil Sumber, pakacil Ibas*.

##### 4.2.2 Peranti Konjungsi Pilihan

Peranti konjungsi pilihan digunakan untuk menyatakan dua proposisi berurutan yang menunjukkan hubungan pilihan. Berikut akan disajikan data yang menunjukkan penanda peranti konjungsi pilihan dalam buku "18KOB".

- (m) *Buhannya tu adalah Iyant Kent atau Iyan Karibu lawan bininya Galuh bungas, pakacil Sumber lawan bininya Iyang Diana*. (18KOB, 2016: 8)

"Mereka adalah Iyant Kent **atau** Iyan Karibu lawan bininya Galuh bungas, pakacil Sumber lawan bininya Iyang Diana".

Data (m) di atas menggunakan peranti konjungsi penanda pilihan 'atau'. Penanda pilihan 'atau' itu berfungsi untuk menyatakan dua buah proposisi yang berurutan yang menunjukkan hubungan pemilihan. Konjungsi 'atau' pada data (m) menunjukkan hubungan

*Peranti Konjungsi dalam "18 Kisah Orang Banjar" Karya Supiani  
(Eka Suryatin)*

pemilihan antara *Iyant Kent* atau *Iyan Karibu*.

#### 4.2.3 Peranti Konjungsi Urutan Waktu

Peranti konjungsi urutan waktu biasanya digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan seperti awal, pelaksanaan, dan penyelesaian. Berikut akan disajikan data yang menunjukkan penanda peranti konjungsi urutan waktu dalam buku "18KOB".

- (n) "*Kita mangaruni ngatam haja ka Gambut, habarnya di sana baik banar*". *Hiih jar Pambakal Ibas, aku handakai jua. Setelah di tantuakan harinya, tulakan nang batiga kaluarga nih.* (18KOB, 2016: 9)

Kita mengerjakan bagi hasil memanen padi saja ke Gambut, kabarnya di sana baik sekali". Ya kata Lurah Ibas, aku mau juga. **Setelah** ditentukan harinya, pergi ketiga keluarga tadi.

- (o) *Sampai tengah hari, baucap Iyant Karibu nih lawan Galuh Bungas, "kita ba istirahat dulu ka pondok di sana tu" (sambil manunjuk ada pondok). Lalu Iyant Karibu lawan Galuh Bungas barabahan di pondok sambil bapandir.* (18KOB)

"Sampai tengah hari, berkata Iyant Karibu kepada Galuh Bungas, "Kita beristirahat dulu ke pondok di sana itu" (sambil menunjuk ada pondok). **Lalu** Iyant Karibu dengan Galuh Bungas merebahkan diri di pondok sambil berbincang-bincang".

- (p) *Tiga bulan kemudian, walaupun Iyant Karibu ni jadi kapala sakulah tatap Iyant Karibu manjalanakan kewajiban mangajar 6 jam pelajaran. Kemudian pas hari Kamis guru agama nang di sakulahan Iyant Karibu maumpati KKG PAI di kecamatan, Iyant Karibu maisiakan pak agama.* (18KOB, 2016: 75)

Tiga bulan kemudian, walaupun Iyant Karibu ini menjadi kepala sekolah tetap Iyant Karibu menjalankan kewajiban mengajar 6 jam pelajaran. **Kemudian** ketika hari Kamis guru agama yang di sekolah Iyant Karibu mengikuti KKG PAI di kecamatan, Iyant Karibu mengisi mata pelajaran agama.

Data (n) dan (o) di atas menggunakan peranti konjungsi urutan waktu 'setelah' dan 'lalu'. Kata *setelah* menunjukkan bahwa proposisi yang mengikuti kata itu sebagai proposisi lanjutan. Pada data (n) itu proposisi lanjutannya adalah *ditantuakan harinya*. Pada data (o), konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu menggunakan kata *lalu*. Kata *lalu* menunjukkan bahwa proposisi yang mengikutinya yaitu kata *Iyant Karibu dengan Galuh Bungas* sebagai kata lanjutan. Sementara itu, data (p) konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan urutan waktu adalah 'kemudian'. Proposisi yang mengikuti kata *kemudian* itu adalah ketika hari Kamis guru agama yang di sekolah Iyant Karibu mengikuti KKG PAI di kecamatan, Iyant Karibu mengisi mata pelajaran agama.

## 5.PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Di dalam buku "18 Kisah Orang Banjar (18 KOB)" banyak ditemukan penggunaan peranti konjungsi. Peranti konjungsi yang digunakan meskipun ceritanya ditulis menggunakan bahasa Banjar, namun di dalam cerita juga ditemukan konjungsi bahasa Indonesia. Penggunaan peranti konjungsi bahasa Banjar yang ditemukan, antara lain: peranti konjungsi perbandingan *tu nang kaya*, dan *kaya*, peranti konjungsi urutan waktu *imbah*, *lalu*, *imbah nitu*, peranti konjungsi penambahan (aditif) *salain nang itu* dan *lawan*, peranti pertentangan (kontras) *tapi*, peranti konjungsi sebab akibat *sabab*, dan peranti konjungsi misalan atau contohan *mun*. Sementara itu, penggunaan peranti konjungsi bahasa Indonesia yang ditemukan dalam buku '18KOB' adalah peranti konjungsi penambahan (aditif) 'dan', peranti konjungsi pilihan 'atau', dan peranti konjungsi urutan waktu 'setelah, lalu, dan kemudian'.

## DAFTARPUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S. Lapoliwa, H. Moeliono, A M. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hapip, A. D. (2006). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan.
- Nugraha, O.A., Ngalim, A., & Nasucha, Y. (2015). Penggunaan konjungsi dalam Bahasa tulis dan lisan oleh siswa kelas lima Sekolah Dasar Baki Pandeyan 01 Sukoharjo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 43-50.
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia*

*dalam Berbagai Perspektif*. Andi Offset: Yogyakarta.

- Rani, A., Arifin, B., & Martuti. (2004). *Analisis wacana sebuah kajian bahasa dalam pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Rusminto, N.E. (2009). *Analisis Wacana Bahasa Indonesia: Buku Ajar*. Bandarlampung. Universitas Lampung.
- Sari, N. (2018). *Peranti kohesi konjungsi dalam surat kabar Kompas dan implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supiani. (2016). *18 Kisah orang Banjar*. Amuntai: Hemat Publishing.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran wacana*. (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.